

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan bumbu dan rempah-rempah, menjadikan negara Indonesia memiliki potensi dalam hal pangan, sehingga tak heran apabila negara Indonesia memiliki beribu-ribu macam makanan khas yang unik di setiap masing-masing wilayahnya, dimulai dari tingkat provinsi, kota, bahkan sampai ke wilayah terkecil seperti desa dan perkampungan. Setiap wilayah memiliki makanan khasnya masing-masing dan memiliki karakternya masing-masing. Makanan tersebut tak jarang menjadi *icon* dan ciri dari sebuah wilayah, sehingga tak jarang yang menjadikan makanan tersebut sebagai buah tangan atau oleh-oleh bagi kebanyakan pendatang yang datang ke tempat tersebut, seperti contohnya wajit yang dikenal dari Cililin, tauco dari Cianjur, dodol dari Garut, dan masih banyak lagi makanan khas lainnya di wilayah Indonesia.

Indonesia merupakan negara agraris dimana mata pencaharian mayoritas penduduknya adalah bercocok tanam. Secara geografis Indonesia juga negara kepulauan memiliki potensi alam yang besar tidak hanya dalam bidang kelautan tapi juga dalam pengolahan pertanian. Potensi pertanian Indonesia yang tinggi disebabkan oleh wilayah Indonesia yang memiliki luas wilayah daratan sepertiga dari luas keseluruhannya. Oleh karena itu, tidak heran jika sebagian

besar penduduk Indonesia bermata pencaharian sebagai petani. Itulah mengapa selain disebut sebagai negara maritim, Indonesia juga disebut sebagai negara agraris.

Sayangnya wilayah pertanian di Indonesia saat ini dari tahun ke tahun terus mengalami penyempitan, hal ini diakibatkan karena meningkatnya kebutuhan hidup manusia dan menjamurnya pembangunan di sektor perindustrian, pariwisata, perumahan, dan alih fungsi lainnya. Masalah yang paling sering muncul yang mengakibatkan wilayah pertanian beralih fungsi yaitu berawal dari sektor industri, yang dimana ketika lahan pertanian tercemar oleh pembuangan limbah industri sehingga berdampak pada lahan pertanian lainnya yang dahulunya subur kini menjadi tercemar oleh limbah-limbah industri dan kemudian menjadikan hasil panen menjadi tidak produktif lagi dan tidak baik pula untuk dikonsumsi, sehingga akhirnya banyak para petani dan pemilik tanah yang menjual tanah mereka ke para pengusaha dan kemudian bergantilah lahan tersebut menjadi pabrik, perumahan, tempat-tempat hiburan, dan lain sebagainya.

Untuk pertama kali hubungan antara pangan dan penduduk dibicarakan secara sistematis yaitu oleh R.T. Malthus sekitar akhir abad ke-18 hingga permulaan abad ke-19. Menurut Malthus, penduduk mempunyai tendensi untuk berkembang jauh lebih cepat dari pangan. Sejak itu, hubungan antara perkembangan penduduk dan pangan banyak didiskusikan secara mendalam. Kegagalan panen dan kemarau panjang merupakan sebab penting kekurangan pangan pada waktu atau tahun-tahun tertentu.¹

¹ Said Rusli, *Pengantar Ilmu Kependudukan*, (Jakarta: LP3ES, 2012), h. 162-163.

Di Indonesia, dengan menyempitnya lahan pertanian di Indonesia mengakibatkan hasil produksi beras semakin menurun, sedangkan kebutuhan pokok pangan rakyat Indonesia berupa beras dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan karena pertumbuhan manusia yang juga terus meningkat setiap tahunnya, sehingga diperlukanlah suatu langkah dalam hal ketahanan pangan demi keberlangsungan pangan di Indonesia agar tidak sampai terjadi krisis pangan.

Ketahanan pangan ini menjadi semakin penting karena pangan bukan hanya merupakan kebutuhan dasar (*basic need*) tetapi juga merupakan hak dasar (*basic right*) bagi setiap umat manusia yang wajib terpenuhi. Dikarenakan pangan merupakan hak dasar, maka negara berkewajiban untuk memastikan bahwa setiap individu warga negara telah mendapatkan haknya atas pangan.²

Makanan atau pangan merupakan kebutuhan pokok paling utama dalam kehidupan manusia selain sandang (pakaian) dan papan (tempat tinggal), karena tanpa makan manusia akan kelaparan dan akhirnya berujung pada gizi buruk atau bahkan sampai pada kematian, dikarenakan tidak adanya energi yang dibutuhkan oleh tubuh. Manusia mungkin masih bisa bertahan hidup apabila hidup tanpa sandang dan papan, namun tidak dengan pangan. Pangan merupakan kebutuhan jasmani bagi manusia yang diperoleh dari kandungan buah-buahan, tanaman, dan hewan yang menjadikan manusia tetap bertahan hidup dan dapat menjalani aktivitas kesehariannya.

² Hariyadi P dkk, *Petunjuk Sederhana Memproduksi Pangan yang Aman*, (Jakarta; Dian Rakyat, 2009), h. 1.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Komitmen pemerintah Indonesia untuk mewujudkan ketahanan pangan tertuang pada Undang-Undang (UU) No. 7 tahun 1996 tentang Pangan dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP) No. 68 tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan. Ketahanan pangan didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari ketersediaan pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau.

Isu ketahanan pangan menjadi topik penting karena pangan merupakan kebutuhan paling hakiki yang menentukan kualitas sumber daya manusia dan stabilitas sosial politik sebagai prasyarat untuk melaksanakan pembangunan.³ Dalam setiap masyarakat tentunya akan mengalami suatu pembangunan baik itu pembangunan non material seperti meningkatnya ekonomi masyarakat maupun pembangunan material atau yang sering disebut sebagai pembangunan fisik. Namun dalam pembangunan ini tak jarang adanya suatu perubahan besar yang dapat mengubah sesuatu seperti misalnya mata pencaharian masyarakat yang dahulunya bermatapencaharian petani setelah adanya pembangunan industri kini berubah menjadi bermatapencaharian buruh, ataupun pembangunan itu dapat mengubah suatu kebudayaan masyarakat itu sendiri.

Mengingat pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun semakin bertambah sedangkan lahan pertanian padi sebagai sumber makanan pokok di Indonesia yang terus menyempit, menjadikan masalah krisis pangan menjadi hal yang biasa terjadi di Indonesia. Sehingga dalam mengatasi masalah dan demi memenuhi kebutuhan pangan tersebut pemerintah Indonesia selalu saja mengambil tindakan

³ Ilham dkk, *Perkembangan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Sawah serta Dampak Ekonominya*, (Bogor: IPB Press, 2006).



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

mengimport beras dari negara tetangga sebagai solusi sementara yang terus berjalan sampai sekarang. Namun dirasa solusi tersebut kurang efektif mengingat kebutuhan pangan dan pertumbuhan penduduk rakyat Indonesia yang terus meningkat pula setiap tahunnya. Maka dari itu diperlukan juga solusi lain selain mengimport beras tersebut, seperti contohnya mengubah kembali kebiasaan mengkonsumsi makanan pokok beras ke makanan pokok lain seperti halnya mengkonsumsi kentang, singkong, jagung, sagu, roti, salad, dan lain sebagainya yang sama-sama mengandung karbohidrat atau energi lainnya seperti contohnya makanan pokok di beberapa negara belahan dunia lain yang tidak hanya bergantung pada nasi saja sebagai makanan pokoknya. Dengan seperti itu, diharapkan kebutuhan dan penggunaan beras di Indonesia akan sedikit menurun untuk kedepannya.

Seperti contoh nyatanya di kampung adat Cireundeu. Masyarakat kampung Cireundeu yang berada di kelurahan leuwigajah kecamatan cimahi selatan Kota Cimahi ini secara turun temurun mengkonsumsi singkong sebagai makanan pokok kesehariannya dari dahulu hingga sekarang, bahkan menjadikan hal tersebut sebagai sebuah warisan budaya dari generasi ke generasi. Berbeda dengan masyarakat umum lainnya yang mengkonsumsi nasi sebagai makanan pokok, mereka memanfaatkan dan mengolah singkong yang mereka tanam sendiri sebagai pengganti nasi, yang mereka sebut sebagai beras singkong atau rasi.

Bagi masyarakat kampung adat Cireundeu yang memegang teguh adat istiadat leluhurnya, singkong merupakan makanan pokok yang wajib dikonsumsi sehari-hari. Maka dari itu selain dibuat sebagai rasi, singkong tersebut sering



mereka buat menjadi makanan olahan lainnya seperti ranggening, keripik singkong, selondok, kecimpring dan lain sebagainya. Mereka memilih tanaman singkong sebagai makanan pokoknya karena mereka merasakan begitu banyak manfaat dari tanaman singkong tersebut, mulai dari akarnya, batangnya, hingga daunnya.

Rasi atau beras singkong atau disebut juga dengan *sanguen* oleh penduduk setempat adalah makanan pokok yang 100% terbuat dari singkong, jadi tidak ada campuran beras di dalamnya. Arti kata “beras” dalam penggunaan kata “beras singkong” tersebut hanyalah berupa istilah sebagai arti dari makanan pokok, seperti halnya beras yang dijadikan sebagai makanan pokok masyarakat Indonesia pada umumnya. Rasi tersebut mengalami suatu proses pengolahan khusus dalam pembuatannya sehingga menjadikan rasi sebagai makanan pokok yang setara dengan nasi.

Dengan bertahannya kebiasaan masyarakat kampung Cireundeu dalam mengkonsumsi singkong di kesehariannya dan tanpa bergantung pada orang lain dalam memperolehnya, menjadikan masyarakat kampung Cireundeu memiliki ketahanan pangan secara mandiri, dan bahkan disebut pula sebagai pahlawan ketahanan pangan. Sehingga tak heran ketika dahulu negara Indonesia pernah dilanda krisis pangan khususnya beras, masyarakat kampung Cireundeu tidak mengalami bahkan tidak berpengaruh sedikitpun mengenai krisis pangan tersebut.

Dahulu makanan pokok masyarakat madura dalam kesehariannya adalah jagung dan masyarakat papua adalah sagu, namun dengan perkembangan zaman dan dikarenakan pada zaman orde baru adanya program pemerintah berupa



penyeragaman makanan pokok yakni menjadikan beras sebagai makanan pokok nasional, menjadikan mayoritas penduduk Indonesia dengan jumlah penduduk yang mencapai lebih dari dua ratus juta jiwa itu seluruh penduduknya diwajibkan mengkonsumsi beras sebagai makanan pokoknya sehari-hari, jadi tidak ada lagi keberagaman dalam hal makanan pokok di Indonesia. Namun walaupun adanya penyeragaman makanan pokok seperti di atas, masyarakat kampung Cireundeu tetap berpegang teguh pada pendiriannya terhadap rasi. Karena beras singkong atau rasi bagi masyarakat kampung Cireundeu merupakan suatu tradisi dan budaya dari para pendahulunya yang wajib di jaga hingga ke anak cucu mereka kelak.

Masyarakat dan kebudayaan merupakan hubungan yang sangat sulit dipisahkan. Sebab masyarakat adalah sekumpulan individu yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian tak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya. Kebudayaan diciptakan oleh manusia dalam rangka melestarikan serta mempertahankan kehidupan manusia itu sendiri. Maka kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang diciptakan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁴

Dalam hal ketahanan pangan tentunya terdapat suatu aktivitas dan pola pelestarian serta sistem sosial yang mengikat dan mengatur di dalam masyarakat tersebut yang dapat menjadikan ketahanan pangan mampu bertahan dalam

⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2004), h. 172.



berbagai kondisi sosial dan bertahan dalam perkembangan zaman. Selain daripada itu di dalam masyarakat tersebut tentunya terdapat suatu pembangunan terutama pembangunan pola pikir manusia untuk lebih berkembang, yang dimana pembangunan pola pikir tersebut bertujuan untuk menyatukan dan membuat seluruh elemen masyarakat agar mampu dalam melaksanakan dan menghadapi tantangan yang ada dalam aktivitas ketahanan pangan tersebut. Kemudian dalam pembangunan tersebut tentunya terdapat suatu sistem sosial yang mengikat dan disepakati oleh seluruh elemen masyarakat yang dapat menjadikan ketahanan pangan tersebut sebagai sesuatu yang bernilai dan berharga yang perlu mereka jaga dan pantas untuk dipertahankan.

Dari pelestarian budaya rasi tersebut di atas menjadikan penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pelestarian budaya di kampung Cireundeu yang dimana kampung tersebut diakui oleh pemerintah sebagai pahlawan ketahanan pangan. Maka dari itu penulis sangat ingin meneliti lebih jauh lagi tentang pelestarian budaya rasi dan juga pembangunan masyarakat yang mampu menghasilkan ketahanan pangan di masyarakat kampung adat Cireundeu khususnya dalam kajian ilmu sosiologi, yang penulis tuangkan dengan judul “Pembangunan dan Pelestarian Budaya Rasi” dengan fokus studi tentang ketahanan pangan di kampung adat Cireundeu, Kota Cimahi.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:



1. Sejarah atau asal mula terciptanya budaya rasi di kampung adat Cireundeu sebagai acuan penyebab terjadinya budaya mengkonsumsi rasi di kampung adat Cireundeu.
2. Pola pemeliharaan budaya rasi sehingga dapat bertahannya eksistensi budaya rasi di masyarakat adat kampung Cireundeu pada zaman modern seperti saat ini.
3. Cara masyarakat kampung adat Cireundeu melestarikan budaya mengkonsumsi rasi kepada generasi penerusnya.
4. Peran aktor pembangunan yang ada di kampung adat Cireundeu sehingga dapat menstabilkan antara pembangunan dengan pelestarian budaya.
5. Faktor-faktor penyebab yang menjadikan masyarakat kampung Cireundeu bertahan mengkonsumsi rasi.

1.3. Rumusan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti menggunakan rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana asal usul budaya mengkonsumsi rasi di kampung adat Cireundeu?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan masyarakat Cireundeu mengkonsumsi rasi?

3. Bagaimana pola pelestarian budaya mengkonsumsi rasi di kampung adat Cireundeu?



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.4. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka terdapat suatu tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah dan asal usul budaya mengkonsumsi rasi di kampung adat Cireundeu yang hingga kini masih tetap dipertahankan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat Cireundeu mengkonsumsi budaya rasi.
3. Untuk mengetahui pola pelestarian budaya rasi yang terjadi di kampung adat Cireundeu.

1.5. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang terdapat pada penelitian ini diharapkan dapat memiliki 2 kegunaan yaitu:

1. Kegunaan teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu Sosiologi khususnya yang berkaitan dengan kajian ilmu Sosiologi Budaya dan Sosiologi Pembangunan.
2. Kegunaan praktis penelitian ini diharapkan berguna bagi kebijakan yang dapat diambil pemerintah Kota Cimahi, khususnya dalam hal ketahanan pangan. Dan diharapkan dapat berguna bagi masyarakat umum khususnya

sebagai alternatif pangan ketika menghadapi sebuah krisis pangan nasional.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.6. Kerangka Pemikiran

Masyarakat dan kebudayaan hidup berdampingan dalam kehidupan sehari-hari manusia, karena segala sesuatu yang dikerjakan oleh masyarakat merupakan suatu bentuk kebudayaan yang berasal dari kebiasaan manusia sehari-hari baik yang disadari maupun yang tidak. Secara definisi masyarakat merupakan sekumpulan individu yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan, dengan demikian tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya. Dengan adanya kumpulan-kumpulan individu yang berbeda satu sama lain diharapkan adanya suatu perubahan yang akan menjadikan masyarakat yang maju dan lebih terkendali. Mereka dapat saling mengisi satu sama lain, mereka dapat saling mengisi perbedaan dengan kelebihan yang mereka miliki. Sedangkan kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang mengandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, kesusilaan, hukum, adat istiadat dan kemampuan serta kebebasan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁵

Dalam kehidupan sehari-hari kesadaran masyarakat akan budaya bagaikan ikan dengan air, masyarakat biasanya tidak menyadari dengan adanya budaya di sekitar mereka, padahal dengan adanya aktivitas kebiasaan mereka sehari-hari merupakan suatu kebudayaan seperti misalnya mengantre tiket, mencium tangan kepada seseorang yang lebih tua, membuang sampah pada tempatnya, dan kebiasaan lainnya di masyarakat.

⁵M. Taufik Rahman, *Glosari Teori Sosial*, (Bandung: Ibnu Sina Press, 2011), h. 42.



Masyarakat tidak luput dari aktivitas pembangunan, karena manusia itu sendiri memiliki sifat dinamis. Pembangunan merupakan upaya terencana menuju masyarakat yang lebih baik, dan merupakan proses dinamis untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Dalam setiap masyarakat tentunya akan mengalami suatu pembangunan di kehidupan sehari-hari masyarakatnya baik itu berupa pembangunan material maupun pembangunan non material. Namun dalam pembangunan ini tak jarang pula adanya suatu perubahan besar yang dapat mengubah suatu kebudayaan masyarakat itu sendiri atau bahkan akan memperkuat kebudayaan tersebut tergantung pada aktor pembangunan dan masyarakat itu sendiri.

Pembangunan pada suatu wilayah biasanya membawa dampak perubahan sosial pada mata pencaharian hidup dan budaya setempat, dikarenakan adanya sesuatu yang baru, masuk ke wilayah tersebut dan mempengaruhi masyarakat setempat. pembangunan merupakan perubahan ke arah perbaikan. Seperti halnya pembangunan mental, yang dimana dalam pembangunan mental terdapat pula perubahan pola pemikiran ke arah yang lebih maju, yang dapat mengubah pola kehidupan atau kebudayaan di masyarakat lebih maju daripada masyarakat lainnya.

Perubahan ke arah perbaikan itu sendiri memerlukan pengarahan segala budi daya manusia untuk mewujudkan apa yang dicita-citakan. Dengan sendirinya pembangunan merupakan proses penalaran dalam rangka menciptakan

kebudayaan dan peradaban manusia. Pembangunan tidak dapat berhenti atau dihentikan karena manusia hidup selalu dipenuhi oleh suasana perubahan. Inti



pembangunan bukan hanya terjadinya perubahan struktur fisik atau material, tetapi juga menyangkut perubahan sikap masyarakat.

Dalam suatu pembangunan tak jarang untuk berbenturan dengan suatu kebudayaan dalam masyarakat yang mengakibatkan kebudayaan tersebut mengalami suatu perubahan sebagai akibat dari berbenturannya dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan lebih modern, maka perlulah dipikirkan mengenai kebudayaan itu sendiri, mana yang dari suatu unsur kebudayaan patut dijaga dan dilestarikan atau di pertahankan, dan mana unsur dari kebudayaan dapat mengalami perubahan. Namun terjadinya proses perubahan yang dilakukan terhadap kebudayaan diharapkan tidak sampai dirasakan oleh masyarakat.⁶

Beberapa ahli sosiologi dalam bukunya Soerjono Soekanto⁷ mengemukakan rumusan mengenai pengertian perubahan sosial budaya, antara lain sebagai berikut:

1. Selo Soemardjan menyatakan bahwa perubahan sosial budaya adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

2. Gillin dan Giliin menyatakan bahwa perubahan sosial budaya merupakan suatu variasi dari cara-cara hidup yang diterima, yang disebabkan oleh perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk,

⁶ Sudhartha, *Kebudayaan dan Kepribadian bangsa*, (Denpasar: Upada sastra, 1991), h. 48.

⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 262-263



ideologi serta adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

3. William F. Ogburn mengemukakan bahwa perubahan sosial budaya adalah perubahan yang mencakup unsur-unsur kebudayaan, baik kebudayaan materiil maupun non materiil.
4. Kingsley Davis mengartikan bahwa perubahan sosial budaya adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat.

Dari definisi-definisi yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh di atas dapat kita simpulkan bahwa perubahan sosial budaya adalah perubahan sosial yang terjadi pada lembaga-lembaga masyarakat atau struktur masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat, dan mencakup unsur-unsur kebudayaan baik kebudayaan materiil maupun non materiil.

Selain perubahan kebudayaan dan pembangunan yang mengacu pada suatu perubahan sosial dan dapat mengubah suatu kebudayaan, hal yang dapat mengancam sebuah kebudayaan yaitu modernisasi, makna modernisasi paling khusus mengacu pada masyarakat terbelakang atau tertinggal, dan melukiskan upaya mereka untuk mengejar ketertinggalan dari masyarakat paling maju, yang hidup berdampingan dengan mereka pada periode yang sama dalam masyarakat global.⁸

Dalam menghadapi tantangan diatas yang terus mengintai suatu kebudayaan pada masyarakat, maka dari itu masyarakat itu sendiri perlu

⁸ Piotr Sztompka, *The Sociology of change (diterjemahkan oleh Alimandan)*, (Jakarta: Prenada Media, 1993), h. 153.



melakukan kegiatan-kegiatan dan menerapkan suatu hukum adat tertentu demi mempertahankan kebudayaan atau melestarikan kebudayaannya sendiri demi terciptanya keberlangsungan estapet kebudayaan dari generasi ke generasi selanjutnya.

Pelestarian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata lestari, yang artinya adalah tetap selama-lamanya tidak berubah. Kemudian dalam penggunaan bahasa Indonesia, penggunaan awalan pe- dan akhiran -an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja).⁹ Jadi dapat disimpulkan bahwa pelestarian adalah suatu upaya dalam mempertahankan sesuatu agar tidak berubah. Pelestarian dapat terjadi apabila masyarakat itu sendiri mau mempertahankan sesuatu tersebut, tanpa harus tergođa dengan sesuatu yang baru atau modern. Pelestarian budaya merupakan suatu usaha dalam mempertahankan kebudayaan agar kebudayaan tersebut dapat bertahan dan tetap ada walaupun dalam kondisi dan pada dunia yang bagaimanapun, khususnya pada kondisi yang serba modern seperti saat ini.

Dalam pelestarian budaya jika dikaitkan dengan teori sosiologi menurut struktur fungsional milik Talcott Parson yaitu yang dikenal dengan teori AGIL, maka pelestarian budaya tersebut meliputi fungsi adaptasi, adanya tujuan bersama, integrasi, dan pola pemeliharaan.

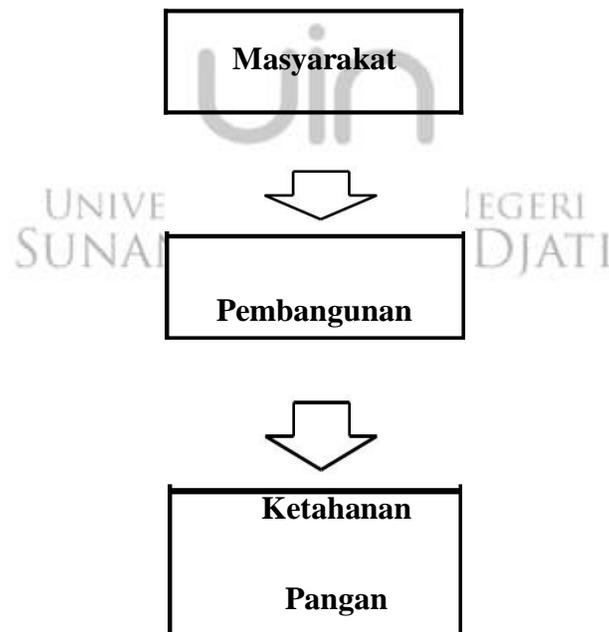
Di Negara Indonesia yang terdiri dari ratusan kebudayaan dan adat istiadat dari berbagai wilayah yang ada di Indonesia, salah satunya adalah budaya rasi atau budaya mengkonsumsi beras singkong yang ada di kampung adat Cireundeu

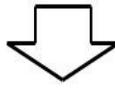
⁹Endarmoko, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: EGC, 2006).



Kota Cimahi yang dimana selain menjadikan rasi sebagai makanan pokoknya, rasi juga dijadikan sebagai warisan budaya lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi yang tetap dipertahankan sampai saat ini oleh masyarakat kampung adat Cireundeu, sehingga menjadikan masyarakat kampung Cireundeu sebagai pahlawan ketahanan pangan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar kerangka konseptual sebagai berikut. an sebagai berikut:





Pelestarian

Budaya Rasi



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG